

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kuda* karya Panji Sukma menggunakan teori struktural Robert Stanton, dapat disimpulkan bahwa Tokoh Kuda menjadi pusat atau inti dari cerita yang menghubungkan konflik antara Empu Manyu, Marini, dan Abdul Aziz. Alur novel bergerak secara campuran melalui peristiwa masa kini dan sorot balik masa lalu yang menjelaskan sebab terjadinya konflik antara Abdul Aziz, Empu Manyu, dan Kuda. Konflik tersebut berkembang dari persoalan keluarga di masa lampau hingga menimbulkan pertentangan yang berakhir tragis pada akhir cerita. Latar tempat, waktu, dan sosial-budaya turut memperkuat suasana muram, tragis, dan penuh beban masa lalu.

Tema utama novel *Kuda* adalah warisan luka masa lalu yang membebani kehidupan di generasi berikutnya. Tema tersebut tampak melalui bagaimana proses kelahiran Kuda, kematian Marini, rasa bersalah Abdul Aziz, pengorbanan Empu Manyu, serta kemunculan patrem sebagai simbol bahaya dari masa lalu. Sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya bahasa, *tone*, simbolisme dan ironi, juga memperkuat tema tersebut. Judul *Kuda* tidak hanya merujuk pada nama tokoh utama, tetapi juga mengandung banyak makna simbolik tentang beban sejarah dan pengkhianatan.

Sudut pandang orang ketiga serba tahu membantu pembaca memahami konflik batin para tokoh, sedangkan gaya bahasa, *tone*, simbolisme dan ironi memperkuat adanya suasana kehilangan, rasa bersalah, dan tragedi. Oleh karena itu, struktur novel *Kuda* menunjukkan adanya kesatuan makna yang utuh. Tokoh, alur, latar, tema, dan sarana sastra saling mendukung dalam membangun sebuah makna tentang manusia yang hidup dalam bayang-bayang luka, kehilangan, rasa bersalah, dan masa lalu yang tak kunjung selesai.

4.2 Saran

Penelitian ini terbatas pada analisis struktural berdasarkan teori Robert Stanton, sehingga pembahasan hanya difokuskan pada unsur-unsur pembangun karya dari dalam teks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan pendekatan lain, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, semiotika, atau strukturalisme genetik. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk melihat persoalan sosial, konflik batin tokoh, tanda dan simbol, serta hubungan karya dengan pandangan dunia pengarang secara lebih luas.

